

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan adalah metamorphosis perilaku menuju kedewasaan sejati. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir¹

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya, namun di sisi lain pendidikan juga semakin menjadikan manusia kehilangan sisi kemanusiaannya.²

Memajukan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dan merupakan tanggung jawab kita semua. Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa sekarang. Pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di sekolah berkualitas, dan pendidikan di sekolah akan berkualitas jika

¹ Hamzah Junaidi, "sumber Azaz dan Landasan Pendidikan", Sulesana 7, no.2 (2012): 83, diakses pada 9 Desember 2018, <http://kournaluin-alaudin.ac.id/index.php>.

² Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia 1*, (2011): 85.

pembelajarannya juga berkualitas serta diimbangi dengan karakter peserta didik yang baik dan juga berkualitas.³

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu sendiri, terbukti berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti meningkatnya degradasi moral, etika, sopan santun para pelajar yang merosot, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran sekolah berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan yang dilakukan oleh anak - anak yang tergolong masih pelajar, timbulnya perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri.⁴

Fenomena sosial yang terjadi dikalangan para pelajar tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini perlahan – lahan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, bangsa yang mengedepankan kesopanan, dan bangsa yang memiliki rasa toleransi tinggi. Langeveld berpendapat bahwa perubahan sosio-budaya kontemporer, utamanya sejak era globalisasi teknologi informasi, serta otonomi daerah di Indonesia, mengharuskan adanya perubahan bentuk (bukan standar/materi) kedewasaan.⁵ Dengan begitu mungkin diperlukan reposisi

³ Zulhairi, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Sma Negeri 1 Padang Panjang, *Jurnal al-fikrah vol.3 no.2*, (2015): 167.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 47-48.

⁵ Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 37.

dan/atau reformasi pendidikan agar manusia dalam pendidikan mengalami transformasi atas nilai – nilai yang sedang dan harus berubah menuju masa depan yang tak terprediksi.

Dari sini kita bisa melihat bahwa ada sebuah sinergi yang berkesinambungan antara pendidikan dan moralitas/karakter seorang individu. Dimana pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa, sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sedangkan moralitas atau karakter adalah sebagai nilai luhur yang selalu di pertahankan.. Dalam konteks ini pembentukan perilaku ataupun karakter manusia, pendidikan memiliki peran penting atau bahkan menjadi kunci utama.

Sebagaimana dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 2 bab 3 tentang sistem pendidikan nasional “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan, yakni berkaitan dengan *head* (mengembangkan pengetahuan), *heart* (mengembangkan watak), dan *hand* (mengembangkan ketrampilan). *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khulu*, sedangkan *outcome* dari mengembangkan ketrampilan yaitu pada kemampuan menghasilkan suatu

⁶System Pendidikan Nasional.

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf di akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

produk.⁷ Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2013 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁸

Dapat kita pahami bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Hadits). Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa akhlaklah yang menjadi sumber utama dalam menjalin kehidupan yang harmonis dan bersosial budaya dalam memajukan suatu bangsa.

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah/keyakinan dan syariah yang memadai. Nabi Muhammad Saw. Dalam sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273), al-Bayhaqi dalam *Syu'ab al-Îmân* (no. 7609), al-Khara'ith dalam *Makârim al-Akhlâq* (no. 1), dan lainnya)⁹

⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 45-46.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2016), 21.

⁹ Ahmad Ibn Hambal, Abu Abdillah Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 2 (Kairo: Muassah Qurtubah, 2012), 381 <http://digilib.uinsby.ac.id/2522/5/Bab%202.pdf> Di Akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya dibutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Dari riwayat hadist tersebut juga bisa disimpulkan bahwa moralitas sangat di junjung tinggi dalam sebuah kehidupan, untuk itu sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa membentuk moral dan karakter seorang individu harus mendapatkan perhatian yang lebih intensif lagi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan karakter dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan kaidah-kaidah tertentu.¹⁰

Sekolah sebagai suatu lembaga jasa mempunyai keterkaitan dengan orang-orang yang butuh dan mempunyai harapan yang besar terhadap kualitas sekolah itu dan juga terhadap karakter peserta didiknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan proses pembelajaran harus mampu memberikan layanan yang berkualitas, yang sesuai dengan tuntutan pelanggannya. Semua komponen sekolah tentunya menyadari dan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Tujuan pendidikan di sekolah akan dapat tercapai apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekolah, sekolah haruslah terlebih dahulu melakukan perbaikan mutu secara terus menerus terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Salah satu upaya ke arah pelayanan pembelajaran yang bermutu tersebut adalah dengan menerapkan dan menanamkan sebaik mungkin nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah. Mutu pendidikan di Indonesia diukur dengan hasil belajar peserta

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 6.

didik setelah menempuh proses pembelajaran di sekolah. Namun demikian, karakter dan akhlak peserta didik harus tetap diperhatikan agar tercapainya peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dan juga memiliki budi pekerti yang baik.¹¹

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan karakter, diperlukan metode, baik metode secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dimulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan.¹²

Didalam dunia pendidikan formal kita mengenal istilah ekstrakurikuler sebagai wahana penampung bakat dan potensi peserta didik. Sesuai dengan yang telah tercantum pula dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 12 dan 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹³

Dari penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa ternyata memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk karakter peserta didik tersebut, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan

¹¹ Zulhairi, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Sma Negeri 1 Padang Panjang, *Jurnal al-fikrah vol.3 no.2*, (2015): 169.

¹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 66.

¹³System Pendidikan Nasional.
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf di akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. RB.Cattele dalam Anifral Hendri Menyatakan bahwa kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu.¹⁵ Hal ini sesuai dengan fenomena yang ada bahwa kegiatan ekstrakurikuler memang mengusung kegiatan yang bersifat menyegarkan otak otomatis membuat senang terhadap yang melakoninya. Namun walau terlihat seperti hanya sebuah permainan didalam kegiatan ekstrakurikuler sebetulnya terdapat banyak pengajaran mengenai pengembangan karakter peserta didik.

MTs. Matholiul Huda Troso Pecangaan Jepara memiliki cara tersendiri dalam mengolah karakter peserta didiknya melalui ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Umumnya ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam sekolah atau bahkan pada hari libur sekolah. Namun dirasa system semacam itu kurang efektif dan efisien waktu, MTs. Matholiul

¹⁴ Anifral Hendri, “Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa”
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas%20fik%20Uny%20\(Faidillah%201\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas%20fik%20Uny%20(Faidillah%201).pdf) di akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

¹⁵ Anifral Hendri, “Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa”
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas%20fik%20Uny%20\(Faidillah%201\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/semornas%20fik%20Uny%20(Faidillah%201).pdf) di akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

Huda Troso menjadikan hari senin sebagai hari ekstrakurikuler yang dikenal sebagai *PROGRAM MORNING FUN/SHABAH FARHAH*.¹⁶ Program morning fun ini sejatinya sama dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya namun ada yang membedakan dalam system perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikulernya. Yakni dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap cabang ekstrakurikulernya sehingga tidak hanya mengolah skill dan bakat peserta didik dalam hal kognitif dan psikomotorik namun juga memiliki mental dan tumbuh berkembang memiliki karakter yang berakhlakul karimah. *LUHUR DALAM BUDI TINGGI DALAM PRESTASI* merukan visi yang selalu digembar gemborkan Madrasah yang berjuluk *Sekolah ngisor pring* (Sekolah dibawah pohon bamboo) yang nyatanya memang sekolah ini termasuk sekolah kategori wilayah pedesaan, namun memiliki prestasi yang cukup membanggakan seperti selalu mengikuti ajang kompitif mulai tingkat kecamatan, kabupaten sampai daerah. Salah satu contoh menjadi juara umum tiga kali berturut dalam ajang pramuka Survival sekabupaten jepara.¹⁷

Penulis bermaksud untuk membedah lebih dalam lagi mengenai keggitian morning fun tersebut. Berdasarkan keesuaian data pra observasi yang penulis dapatkan maka penelitian ini berjudul **“IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (PROGRAM MORNING FUN) PADA PESERTA DIDIK DI MTs. MATHOLI’UL HUDA TROSO PECANGAAN JEPARA”**.

¹⁶ <https://www.mamhtroso.com/berita/madrasah/item/8116-ma-dan-mts-mh-troso-morning-fun-di-tahun-pelajaran-2019-2020-mulai-dijalankan#> di akses pada sabtu, 1 April 2019 14:00 WIB

¹⁷ <https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/03/22/59084/yayasan-pendidikan-islam-matholiul-huda-troso-maju-untukber-khidmat> di akses Sabtu, 1 April 2019

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso. Disini penulis akan memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan relevansi nilai-nilai yang ditanamkan melalui program morning fun di MTs. Mathol'ul Huda Troso dengan pembahasan yang difokuskan dari Mentor setiap cabang ekstrakurikuler, peserta didik, waka kesiswaan dan juga kepala sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso?
2. Bagaimana relevansi implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso?
3. Apa saja hambatan yang ada dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti akan mengemukakan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) di MTs. Matholi'ul Huda Troso.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) di MTs. Matholi'ul Huda Troso.
3. Untuk mengetahui hambatan yang ada pada implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan sehingga diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam pelaksanaan layanan individu untuk pembentukan kedisiplinan siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran muhadharah, dan untuk mencetak generasi peserta didik yang cerdas, berkarakter dan berprestasi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan alternatif bagi guru dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dan dapat mencetak kepribadian guru yang cerdas agar dapat ditiru oleh peserta didik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga, serta dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

F. Sistematika Penulisan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar dan juga daftar isi.

Bab I dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti, yang mana dalam bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka antara lain, kajian teori terkait kegiatan ekstrakurikuler, kajian teori pendidikan karakter dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, serta penjabaran mengenai penelitian terdahuludan juga kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian yakni berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting*

penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan yang terakhir akan dijelaskan mengenai teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil penelitian skripsi terkait Pemaparan data yang memuat latar belakang obyek, Hasil penelitian yang terdeskriptifkan yakni berisi tentang implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) pada peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso, dan Analisis data penelitian.

Bab V yakni penutup, yang berisi simpulan dan saran, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran masalah yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

Bagian akhir yakni terdiri dari daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran. kaitannya dengan lampiran akan di paparkan mengenai olah data analisis statistik, transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan sebagainya dan juga dokumen sumber primer penelitian. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai daftar riwayat hidup peneliti.